BAB 1

PENDAHULUAN

1.01 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan aset yang penting bagi suatu komunitas, organisasi, dan juga bahkan bagi Bangsa Indonesia sendiri. Hal ini dikarenakan remaja merupakan orang yang nantinya akan mengembangkan dan meneruskan suatu komunitas, organisasi, dan juga memperjuangkan Bangsa Indonesia. WHO berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia sepuluh sampai sembilan belas tahun (WHO, 2015). Monks (dalam Hermasanti, 2009) juga membagi remaja menjadi tiga fase yaitu remaja awal dengan usia dua belas sampai lima belas tahun, remaja tengah lima belas sampai delapan belas tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Banyak pengertian dan pendapat yang berbeda mengenai usia remaja, namun pada intinya masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak – anak menuju ke masa dewasa.

Papalia, Olds, dan Feldman (dalam Zahara dan Fadhlia, 2013) menyatakan bahwa masa remaja adalah peralihan masa perkembangan dari masa kanak – kanak menuju ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial. Remaja sudah tidak termasuk golongan masa kanak – kanak, namun mereka juga belum bisa seutuhnya digolongkan menjadi masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang amat penting karena pada masa ini remaja akan mulai mencari jati diri mereka. Erickson juga menyatakan bahwa remaja seringkali berusaha untuk menemukan jati dirinya, siapa mereka, apa yang mereka miliki, apa yang ada dalam dirinya, dan apa tujuan dan arah mereka hidup (dalam Huriati, 2016).

Pada masa ini remaja akan mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan secara fisik, mental, sosial, dan emosional. Selain itu seperti yang kita tahu, masa remaja biasanya memiliki energi / tenaga yang cenderung besar dan emosi yang berkobar- kobar, namun seringkali pengendalian dirinya belum sempurna (Zahara dan Fadhilia, 2013). Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pada masa inilah seringkali dirasa sulit bagi keluarga, orang terdekat, dan bahkan diri mereka sendiri.

Oleh karena itu penting sekali bagi setiap kita untuk mulai lebih lagi memperhatikan perkembangan remaja khususnya dalam kecerdasan emosinya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan lebih siap dan mudah untuk menghadapi tantangan yang akan dialami di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Arbadiati dan Kurniati (2007) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan lebih proaktif untuk mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan.

Kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001) yaitu kemampuan individu mengetahui dan mengendalikan perasaan sendiri dan juga orang lain, serta menggunakan perasaan – perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Hapsariyanti (dalam Hermasanti, 2009) juga menjelaskan pengertian kecerdasan emosi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali, memahami, merasakan perasaan yang dimiliki dirinya dan orang lain dimana setelahnya individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain. Kecerdasan emosi dibagi menjadi 5 aspek antara lain mengenali emosi yang dimiliki diri sendiri, mengelola emosi, motivasi, empati, dan juga membina hubungan (Goleman, 2007).

Jonta (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi individu maka akan semakin rendah tingkat kenakalan dan juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Jonta ini menjelaskan bahwa ternyata begitu penting kecerdasan emosi dimiliki oleh seorang remaja, dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik maka tingkat kenakalan yang dilakukan akan semakin rendah. Namun, apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang kurang baik, maka akan remaja akan cenderung lebih melakukan "kenakalan remaja".

Kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh seorang remaja, karena ini merupakan modal terpenting bagi remaja untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Harapannya apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka remaja juga akan berhasil dalam menghadapi tantangan yang akan ditemui di masa selanjutnya. Sebaliknya apabila remaja tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka remaja akan kesusahan dan kesulitan untuk menyelesaikan segala tantangan yang akan ditemui nantinya. Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arbadiati (2007) yang menyatakan bahwa apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik maka remaja akan lebih proaktif untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ditemuinya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Goleman (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal ini adalah faktor yang disebabkan oleh dalam diri remaja sendiri yang dipengaruhi oleh keadaan otak masing – masing individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan dapat

mempengaruhi pola pikir/sikap individu dalam bertindak. Hurlock dalam Fitriyani (2015) juga menyatakan ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosional seseorang yaitu kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, aspirasi orang tua dan bimbingan. Berdasarkan beberapa faktor yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Fitriyani, 2015), ternyata 6 dari 8 faktornya berbicara soal keluarga dan bahkan pola asuh orangtua.

Santrock (2007) juga mengatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga bahkan orangtua sendiri merupakan lingkungan sosial pertama, dimana tempat untuk remaja bertumbuh, membentuk pola pikir, karakter dan ditanamkan nilai – nilai. Orangtua juga merupakan faktor eksternal pertama dan utama yang akan mempengaruhi bagaimana perkembangan kecerdasan emosi remaja. Saat orangtua dapat mendidik dan mengasuh anak remaja mereka dengan benar, tepat dan sesuai dengan porsi yang seharusnya didapatkan oleh remaja, hal ini akan membuat kecerdasan emosi remaja tersebut berkembang dengan baik pula.

Dariyo (2004) membagi pola asuh orangtua menjadi 4 bentuk antara lain pola asuh permisif, pola asuh demokratis, pola asuh situasional, dan pola asuh otoriter. Berdasarkan keempat pola asuh ini, diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang kerap kali membuat remaja menjadi anak yang penakut, pendiam, tertutup, suka menantang, suka melanggar norma, dan suka menarik diri dari pergaulan, dimana hal ini berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosi remaja. Pola asuh otoriter seringkali menyuruh remaja untuk tidak mendebat atau mempertanyakan kembali apa yang orang tua katakan dan

seringkali cenderung memberikan hukuman kepada remaja yang tidak melakukan apa yang orang tua katakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhavani dan Amuthavally (2017) juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung mengajak remaja untuk patuh dan bergantung kepada mereka, sehingga hal ini membuat remaja lebih bersikap agresif, pemberontak, bermusuhan dengan lingkungan, dan cenderung menerapkan pola asuh otoriter yang dilakukan orangtuanya kepada semua orang. Hal ini serupa dengan permasalahan yang peneliti temukan di komunitas X dimana ditemukan bahwa komunitas X memiliki kecerdasan emosi yang rendah, dan berdasarkan observasi serta wawancara diduga disebabkan oleh pola asuh otoriter orangtua. Komunitas X merupakan salah satu komunitas rohani yang terdiri dari remaja usia tiga belas sampai delapan belas tahun, anggota komunitas X ini diasuh oleh orangtua, tinggal bersama orangtua, dan diberikan fasilitas serta pendidikan yang cukup. Namun ironisnya, di komunitas X yang dimana seringkali dianggap sebagai salah satu komunitas yang paling baik dibandingkan dengan komunitas lainnya juga terjadi kenakalan remaja yang membuat orangtua, pengurus dan juga pengkotbah merasa kewalahan.

Peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan juga pengalaman pribadi pada komunitas X, dimana secara kebetulan peneliti merupakan salah satu pengurus dalam komunitas X. Observasi dilakukan sejak awal tahun 2018, hasil observasi yang dilakukan menjelaskan bahwa remaja di komunitas X memiliki kecerdasan emosi yang baik. Pada saat obervasi ditemukan salah satu contohnya saat ibadah sedang dilaksanakan, ada beberapa gerombolan anak yang mengobrol sendiri dengan temannya, dan bukan lagi mengobrol dengan sebelah kanan dan kiri, namun remaja tersebut sampai berbalik badan

membelakangi pemimpin pujian. Ada juga kasus dimana ibadah sedang dijalankan, dan sedang kotbah, lalu beberapa remaja wanita pergi ke kamar mandi yang cukup lama, dan setelah disusul oleh beberapa pengurus ternyata mereka sedang bercanda dan berbincang-bincang di kamar mandi. Ada juga berikutnya, peneliti mendapatkan saat salah seorang anak tidak mau berkumpul dengan teman yang lain, hanya mau berkumpul dan berteman dengan teman satu "gank" saja, disaat duduk mereka sampai mengubah tatanan kursi yang ada demi duduk satu "gank".

Selain melakukan observasi pada hari minggu saat ibadah, peneliti juga melakukan obervasi kepada sosial media anggota komunitas X. Salah satu anggota komunitas berinisial AG sendiri ditemukan sering sekali mengunggah di akun media sosialnya mengenai betapa malasnya dirinya di sekolah, *handphone* nya ketangkap oleh guru, malasnya belajar, malas les yang ternyata dipaksa orangtua, bercerita betapa kesalnya dirinya terhadap teman – temannya di sekolah, dan bagaimana ia menjelek – jelekkan temannya, dan seringkali unggahan AG ini dilakukan dalam sehari namun sampai lebih dr lima kali unggahan. Selain itu untuk FY sendiri sering sekali mengunggah *quotes* galau, atau ditambah dengan *emoticon* galau, atau sering sekali dengan lagu yang sedih ataupun senang. Ditambah juga dengan sering FY mengunggah *quotes* atau gambar yang menggambarkan perasaannya, tidak jarang ditemui saat pagi unggahannya positif namun saat malam berubah jadi negatif. Ada juga salah satu remaja di komunitas X ini yang berinisial GP yang sering setelah mengunggah foto di media sosialnya, lalu beberapa hari kemudian dihapus, hal itu terus dilakukan hingga kalau dilihat di akun media sosial tidak ada foto sama

sekali karena setelah diunggah lalu dihapus beberapa hari kemudian. Setelah ditanya oleh peneliti apa alasannya, GP menjawab:

"benke to cik, males ok, elek ok, tak hapus wae, ya nek nda pas jengkel galau tak hapus biasane, nek dah apikan gek tak upload lagi".

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa pengurus dan pengkotbah. Salah satu Pengkotbah berinisial D juga sempat mengatakan:

"lebih gampang urus yang dewasa meskipun jumlahnya dua kali lipat lebih banyak dari pada yang ini, kalau kedapetan sharing di sini pusing aku"

pada saat di wawancarai oleh peneliti 27 November 2018 lalu. Pengurus remaja lain yangberinisial C, K dan A, juga menyatakan hal yang sama pada saat diwawancara oleh peneliti mengenai remaja di komunitas X. Ada beberapa ungkapan seperti "pasrah aku, dikasi tau angel e pol", "aku ngomong didiemke tok, gak diurusi",dll yang menandakan bahwa pengurus pun juga mulai kewalahan dengan remaja di komunitas X. Banyak "curhatan" pengurus juga yang menjelaskan bahwa sering terjadi perkelahian dan pertengkaran antar anggota dikarenakan salah paham, atau suka dengan orang yang sama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengalaman pribadi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja di komunitas X ini memiliki masalah dengan kecerdasan emosinya. Ada remaja di komunitas X yang tidak memiliki motivasi untuk mencari tahu cita – cita dan visi hidupnya, bahkan mereka merasa tidak memiliki kepentingan untuk bersekolah. Remaja di komunitas X juga sering kesulitan untuk mengenali emosi dirinya dan mengelola emosi itu sendiri, hal ini didukung dengan jawaban beberapa remaja di komunitas X, dimana pada saat *sharing* beberapa kali mereka bercerita bahwa mereka sering mengurung diri di

kamar, ingin marah tapi tidak tahu alasannya, bahkan ada salah satu anak remaja yang pernah bercerita ke peneliti bahwa dirinya akhirnya melukai tangannya sendiri karena marah dengan sikap orangtuanya yang selalu memarahinya.

Rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh komunitas X ini diduga ada hubungannya dengan pola asuh otoriter yang didapatkan. Hal ini serupa saat peneliti menanyai seseorang remaja beinisial T “kamu kok mbantah terus to dari tadi, cerewet e pol” dengan nada bercanda, lalu sahabat dari si T menjawab “dee soale nek di rumah tertekan cik, jadine jek isa ngomong di sini”. Jawaban sahabat T cukup membuat peneliti terkaget, dan saat ditanya lebih jauh ternyata si T merasa malas untuk berada di rumah lama – lama karena dirinya merasa saat di rumah dia tidak bisa melakukan apa – apa yang dia mau, dia harus melakukan hal – hal sesuai yg diinginkan orangtuanya. Kasus ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja. Ditambah lagi penelitian yang dilakukan Sarwar (2016) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter akan cenderung membuat anak menjadi remaja yang “nakal” dan bahkan cenderung memberontak, meskipun sebenarnya orangtua merasa bahwa tindakan ini yang terbaik untuk masa depan anak, namun kebanyakan anak merespon secara negatif tindakan tersebut.

Berdasarkan dari beberapa teori, penelitian, dan juga observasi serta wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja di Komunitas X. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja di Komunitas X, dengan demikian peneliti dapat memberikan judul penelitian ini “Hubungan antara Pola

Asuh Otoriter Orangtua dengan Kecerdasan emosi pada Remaja di Komunitas X".

1.02 Tujuan Penelitian

Mengetahui secara empiris hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja di Komunitas X.

1.03 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam psikologi anak, psikologi klinis, dan psikologi perkembangan, terutama dalam hal perkembangan kecerdasan emosi pada remaja dikarenakan pola asuh otoriter orangtua.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan pengetahuan tambahan bagi setiap pembaca khususnya orangtua dan pengurus komunitas X. Selain itu diharapkan juga dapat membantu mengendalikan dan menyadarkan pentingnya kecerdasan emosi khususnya pada remaja di komunitas X, sehingga setiap remaja dapat melakukan fungsinya dengan baik dan menjadi aset untuk memajukan Bangsa dan Negara.